

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam kebudayaan yang tersebar di seluruh kepulauan Indonesia. Koentjaraningrat (2009, hlm. 144) mengemukakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang majemuk karena masyarakatnya terdiri dari berbagai kelompok atau suku yang memiliki ciri khas kebudayaan masing-masing. Keragaman budaya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) dimaknai sebagai proses, cara atau pembuatan menjadikan banyak macam ragamnya tentang kebudayaan yang berkembang. Setiap kebudayaan yang hidup dalam suatu masyarakat baik berwujud sebagai komunitas desa, kota, sebagai kelompok kekerabatan, atau kelompok adat yang lain, bisa menampilkan suatu corak khas yang terutama terlihat oleh orang di luar warga masyarakat bersangkutan (Koentjaraningrat, 2009, hlm. 214). Kebudayaan merupakan sebuah ciri suatu bangsa dan sebagai bentuk warisan dari para pendahulu bangsa atau leluhur. Dilansir dari laman [encyclopedia.uia.org](http://encyclopedia.uia.org) UNESCO mendefinisikan warisan budaya sebagai penanda budaya sebagai suatu keseluruhan, baik dalam bentuk karya seni maupun simbol-simbol, yang merupakan materi yang terkandung di dalam kebudayaan yang dialihkan oleh generasi manusia di masa lalu kepada generasi muda berikutnya, merupakan unsur utama yang memperkaya dan menunjukkan ikatan identitas suatu generasi dengan generasi sebelumnya, merupakan pusaka bagi seluruh umat manusia. Warisan budaya memberikan penanda identitas kepada setiap tempat dan ruang, dan merupakan gudang yang menyimpan informasi tentang pengalaman manusia.

Kampung Naga merupakan salah satu masyarakat adat di daerah Jawa Barat yang sangat menjunjung tinggi adat istiadat, budaya, dan kepercayaan yang diwariskan leluhurnya. Dikutip dari laman Dinas Pariwisata Jawa Barat (2011) Kampung Naga berlokasi di Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat. Kampung ini berada di sebuah lembah yang tidak jauh dari jalan raya yang menghubungkan Kota Garut dan Tasikmalaya. Lembah tersebut terdiri dari pemukiman penduduk, hutan keramat, sungai ciwulan, dan sawah-sawah serta hutan garapan penduduk. Jaraknya sekitar 26 kilometer dari Kota Garut dan 30 kilometer dari Kota Tasikmalaya. Cara untuk mencapai wilayah adat Kampung Naga yaitu dengan menuruni tangga yang sudah diberi batu dan ditembok dengan jarak kira-kira 500 meter dari gerbang masuk. Setelah itu, berjalan menyusuri sungai Ciwulan yang sudah dipasang batu supaya tidak terlalu becek saat hujan turun. Kampung Naga memiliki area seluas kurang lebih 10 hektar yang terdiri dari hutan, pertanian, dan perikanan dengan luas pemukiman hanya seluas 1,5 hektar dan terbagi menjadi lima Rukun Tetangga (RT). Masyarakat adat Kampung Naga menempati rumah panggung dengan pintu rumah menghadap ke utara atau selatan. Jumlah rumah penduduk ialah sebanyak 113 dan tidak mengalami perubahan (Qadariyah & Armiyati, 2015, hlm. 12).

Penduduk Kampung Naga beragama Islam dan masih memegang teguh adat-istiadat dan warisan budaya leluhurnya. Menurut kepercayaan mereka, menjalankan adat-istiadat yang sudah diwariskan secara turun-temurun berarti menghormati *karuhun* atau para leluhur. Begitu pun sebaliknya, melakukan segala sesuatu yang datangnya bukan dari ajaran *karuhun* dan tidak pernah dilakukan oleh *karuhunnya* merupakan sesuatu yang tabu. Mereka percaya apabila hal-hal yang terlarang menurut adat dilaksanakan, bisa menimbulkan malapetaka bagi pelanggar (Disparpora Kabupaten Tasikmalaya, 2019). Beberapa tempat seperti Bumi Ageung, makan Sembah Eyang Singaparna, dan masjid dipandang suci bagi masyarakat adat Kampung Naga.

Pemukiman masyarakat adat Kampung Naga sebenarnya tidak jauh berbeda dengan pemukiman di daerah lain. Selain rumah, bangunan lain seperti tempat ibadah (masjid) dan lapangan bermain juga terdapat di sana. Perbedaan utama Kampung Naga dengan kampung lain ialah Kampung Naga masih memegang teguh nilai-nilai yang diwariskan sejak zaman nenek moyang. Kawasan Kampung Naga secara umum dibagi menjadi tiga Kawasan, yaitu kawasan pemukiman, kawasan hutan dan kawasan luar kampung. Adapun kawasan hutan dibagi menjadi dua, yaitu hutan keramat (*leuweung karamat*), dan hutan lindung (*leuweung tutupan*) (Hermawan, 2014, hlm. 143). Selain rumah dan masjid, di Kawasan pemukiman yang dibatasi oleh *pager jaga* juga terdapat balai pertemuan (*bale patemon*), lumbung padi (*leuit*), dan rumah benda keramat. Adapun kawasan di luar pemukiman terdapat saung lesung (*saung lisung*), Mandi Cuci Kakus (MCK), kolam, sawah, dan kandang hewan.

Makan leluhur masyarakat Kampung Naga, yaitu *Dalem Singaparana* berada di *leuweung karamat* (hutan keramat). Terdapat sejumlah larangan di dalam *leuweung larangan*, diantaranya yaitu tidak boleh mengambil kayu dan memetik daun. Karena hutan itu menjadi sumber mata air yang mengalir ke sungai Ciwulan melewati Kampung Naga. Begitu pula ketika masyarakat melakukan upacara *hajjat sasih* (syukuran kepada leluhur), terdapat larangan untuk menggunakan sabun mandi saat kegiatan mandi bersama, tetapi diganti dengan dedaunan dan akar-akaran yang diambil dari hutan keramat. Masyarakat Kampung Naga juga menahan pinggir sungai dengan tumpukan batu kali yang direkat oleh tanah liat untuk mencegah terjadinya erosi tanah pada aliran sungai Ciwulan yang mengalir melewati Kampung Naga. Langkah ini terbukti efektif karena tanah liat ditumbuhi lumut yang merekatkan tumpukan batu menjadi lebih kuat menahan derasnya aliran sungai. Selain itu, masyarakat dilarang menggunakan alat tangkap ikan selain pancing, dan kebanyakan menangkap ikan dengan tangan untuk mencari jabatan, jodoh, keuntungan dagang (Darusman, 2016, hlm. 11).

Peraturan adat yang dijaga dan ditaati oleh seluruh elemen masyarakat Kampung Naga secara tidak langsung berdampak terhadap kelestarian alam yang masih tetap terjaga. Salah satu larangan adat Kampung Naga yaitu memasuki wilayah hutan larangan dan mengambil segala sesuatu yang bersumber dari hutan tersebut. Di satu sisi, berbagai masalah lingkungan menjadi isu penting seiring berbagai dampak yang terjadi akibat kerusakan lingkungan. Jika mengamati data dari Badan Pusat Statistik (BPS) (2019) dalam rentang tahun 2013-2014, di Indonesia terjadi deforestasi seluas 397,370.90 Ha, dengan luas deforestasi terbesar dialami oleh provinsi Riau yaitu 201,939.40 Ha. Indonesia dinilai sebagai negara dengan laju deforestasi paling tinggi di dunia. Tingkat kerusakan ini telah menempatkan Indonesia pada pengelolaan yang tidak lestari. Hasil pengkajian menunjukkan bahwa setidaknya terdapat 2 faktor yang menyebabkan kerusakan lingkungan dan sumberdaya hutan yaitu; *Pertama* tidak berimbangannya porsi kegiatan pemanfaatan dengan kegiatan rehabilitasi hutan dalam kebijakan pengelolaan hutan; *Kedua* pemanfaatan yang lebih terkonsentrasi pada pemanfaatan hasil hutan kayu (Nursalam, 2016, hlm. 1). Dikutip dari laman Badan Pusat Statistik (2019) pada tahun 2013, luas dan penyebaran lahan kritis dan sangat kritis di Indonesia total mencapai 24.196.000 hektar. Penyebab terbesarnya ialah yang berkaitan dengan aktivitas manusia.

Aktivitas fisik dan budaya manusia dalam memenuhi kebutuhan dan hasratnya dianggap sebagai penyebab kerusakan lingkungan. Hal ini dikarenakan perilaku manusia yang tidak mematuhi norma dan etika lingkungan dan cenderung berbuat sewenang-wenang terhadap berbagai sumberdaya alam demi meraih kemajuan utama dalam bidang ekonomi yang merupakan tujuan utama dari pembangunan dengan label modernisasi (Siswoko, 2008, hlm. 89). Permasalahan pemanasan global ataupun permasalahan lingkungan lainnya yang terus menerus bermunculan sesungguhnya tidak terlepas dari berbagai aktivitas manusia yang tidak bertanggung jawab (Iswari & Utomo, 2017; Kulözü, 2016; Matthews et al., 2014). Bahkan, riset yang dilakukan oleh Widiyanto, Yuniarno, & Kuswanto (2015, hlm.

253) mengungkapkan bahwa sumber utama pencemaran air di Indonesia ternyata berasal dari limbah perkotaan 19.04 %, limbah industri 33.33%, dan limbah rumah tangga 47.62%. Contoh konkret lainnya dapat terlihat dari dinobatkannya Sungai Citarum oleh World Bank (Kompas, 2017) sebagai sungai terkotor di dunia, dimana berdasarkan data ternyata terdapat 1.500 ton sampah setiap harinya yang dibuang ke Sungai Citarum, baik sampah rumah tangga ataupun limbah industri. Hal itu semakin membuktikan bahwa permasalahan lingkungan yang terjadi memang tidak terlepas dari pola produksi dan konsumsi yang tidak bertanggung jawab dari manusia itu sendiri.

Data mengenai laju kerusakan hutan di dunia antara tahun 2014 dan 2016 yang mencapai angka 20 persen lebih cepat dibandingkan sepuluh tahun silam menunjukkan bahwa aktivitas fisik dan budaya manusia dapat menyebabkan kerusakan lingkungan. Hasil temuan ini diperoleh dari analisa citra satelit. Jika dihitung luasnya, dalam satu tahun terjadi kerusakan hutan setara dengan luas pulau jawa. Temuan ini diumumkan ketika Program Pembangunan PBB (UNDP) dan lima organisasi konservasi lain meluncurkan rencana lima tahun, Nature4Climate, yang menargetkan pengelolaan penggunaan lahan yang lebih baik untuk mengurangi emisi gas rumah kaca ([www.dw.com](http://www.dw.com)). Dilansir dari laman [fwi.or.id](http://fwi.or.id) (2018) tiga provinsi di Indonesia, yaitu Sumatera Utara, Kalimantan Timur, dan Maluku Utara kehilangan hutan alam seluas 718 ribu hektar dari tahun 2013 sampai 2016. Faktor utama yang menyebabkan deforestasi di tiga provinsi tersebut ialah aktivitas-aktivitas industri ekstraktif yang rakus akan ruang.

Era global yang semakin berkembang perlu diimbangi dengan kecerdasan ekologis agar manusia bisa menjaga kelestarian lingkungannya. Supriatna (2016, hlm. 24) mengemukakan bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan ekologis akan menyadari bahwa alam tempat semua makhluk hidup, termasuk manusia, dapat meneruskan dan meningkatkan kehidupannya menjadi lebih baik di planet ini. Salah satu upaya untuk membangun kecerdasan ekologis ialah melalui pemanfaatan kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan pandangan dan

pengetahuan tradisional yang menjadi acuan dalam berperilaku dan telah dipraktikan secara turun-temurun untuk memenuhi kebutuhan dan tantangan dalam kehidupan suatu masyarakat, baik dalam pelestarian sumber daya alam dan manusia, adat dan budaya, serta bermanfaat untuk kehidupan (Kristiyanto, 2017, hlm. 161). Kearifan lokal bisa dijadikan sumber belajar untuk membangun kecerdasan ekologis siswa, termasuk dalam pembelajaran IPS. Salah satu contoh kearifan lokal yang bisa dipelajari dan diaplikasikan untuk membangun kecerdasan ekologis adalah masyarakat adat Kampung Naga.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji pentingnya aturan adat yang ditaati oleh masyarakat Kampung Naga dengan judul “Nilai-Nilai Adat Kampung Naga sebagai Upaya Menjaga Kelestarian Alam.”

## 1.2. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa fokus masalah mengenai aturan adat Kampung Naga dalam upaya menjaga kelestarian alam.

1. Tingkat deforestasi yang terjadi di Indonesia.
2. Luas kerusakan lingkungan di Indonesia.
3. Akibat yang ditimbulkan oleh kerusakan lingkungan di Indonesia.
4. *Pamali* (tabu) yang ditaati masyarakat adat Kampung Naga sebagai upaya melestarikan lingkungan.

Dari beberapa permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana aturan adat yang ditaati oleh masyarakat adat Kampung Naga berimplikasi terhadap kelestarian lingkungan adatnya sebagai wilayah yang ditempati oleh masyarakat adat Kampung Naga.

## 1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah fokus penelitian di atas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana filosofi aturan adat Kampung Naga sebagai upaya menjaga kelestarian alam?
2. Bagaimana isi pernyataan aturan adat Kampung Naga sebagai upaya menjaga kelestarian alam?
3. Bagaimana implementasi aturan adat Kampung Naga sebagai upaya menjaga kelestarian alam?
4. Bagaimana sanksi bagi masyarakat adat Kampung Naga yang melanggar aturan adat Kampung Naga sebagai upaya menjaga kelestarian alam?
5. Sejauh mana efek aturan adat Kampung Naga terhadap kelestarian alam di lingkungan adat Kampung Naga?

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui filosofi aturan adat Kampung Naga sebagai upaya menjaga kelestarian alam
2. Untuk mengetahui isi pernyataan aturan adat Kampung Naga sebagai upaya menjaga kelestarian alam
3. Untuk mengetahui implementasi aturan adat Kampung Naga sebagai upaya menjaga kelestarian alam
4. Untuk mengetahui sanksi bagi masyarakat adat Kampung Naga yang melanggar aturan adat Kampung Naga sebagai upaya menjaga kelestarian alam
5. Untuk mengetahui sejauh mana efek aturan adat Kampung Naga terhadap kelestarian alam di lingkungan adat Kampung Naga.

#### **1.5. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan kebudayaan mengenai aturan adat yang ditaati masyarakat Kampung Naga sebagai upaya melestarikan lingkungan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi beberapa pihak terkait antara lain:

- a. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Barat untuk menjaga nilai-nilai budaya masyarakat adat Kampung Naga.
- b. Mahasiswa untuk membantu memberikan referensi tugas mata kuliah atau sebagai sarana informasi tentang kebudayaan khususnya masyarakat adat Kampung Naga.
- c. Peneliti lain untuk memberikan referensi lebih atau sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian lebih lanjut pada masa yang akan datang.
- d. Masyarakat untuk membantu memberikan informasi mengenai aturan adat masyarakat Kampung Naga sebagai upaya melestraikan lingkungan. Sehingga masyarakat bisa mengambil poin-poin positif sebagai bahan referensi dalam menjaga lingkungan sekitar.
- e. Tenaga pendidik sebagai salah satu sumber belajar untuk membangun kecerdasan ekologis siswa, termasuk dalam pembelajaran IPS.

### **1.6. Struktur Organisasi Skripsi**

Sistematika penulisan dalam penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut :

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Bagian ini berisi uraian tentang pendahuluan dan merupakan bagian awal dari skripsi. Pendahuluan berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

#### **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

Bagian ini berisi penjabaran sumber-sumber pustaka, yang relevan dengan subjek penelitian yang dilakukan, yakni berisi konsep-konsep serta teori-teori yang berkaitan dengan fokus penelitian.

#### **BAB III METODE PENELITIAN**



Bagian ini berisi penjabaran yang rinci mengenai metode penelitian, termasuk beberapa komponen lainnya, yaitu: desain penelitian, tempat penelitian, lembar observasi penelitian, sampel sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, uji validitas data, dan uji kredibilitas data.

#### BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini berisi hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari dua hal utama yakni: (1) pengolahan atau analisis data untuk menghasilkan temuan berkaitan dengan masalah penelitian, pertanyaan penelitian, dan tujuan penelitian; (2) pembahasan atau analisis temuan

#### BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bagian ini berisi penafsiran dan dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian yang dijabarkan dalam bentuk uraian padat. Saran yang direkomendasi yang ditulis setelah simpulan ditujukan kepada para pembuat kebijakan, kepada para pengguna hasil penelitian yang bersangkutan, dan kepada peneliti yang lain yang berminat untuk melaksanakan penelitian selanjutnya.